

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini remaja dihadapkan pada dilema dua hal, yaitu di satu sisi mereka sangat diharapkan sebagai generasi penerus bangsa, tetapi di sisi lain mereka dihadapkan pada masalah rawannya pergaulan akibat dari arus globalisasi itu sendiri. Dampak dari globalisasi telah mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat serta mempengaruhi etika, norma, nilai dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuknya adalah penyimpangan pada remaja.

Dalam hal ini, dapat digambarkan pada fenomena siswa yang pada umumnya dapat dikategorikan dalam usia remaja mulai memiliki keberanian dalam menunjukkan kebebasan mereka dalam hal berfikir maupun bertingkah laku. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Zakiah Darajat (1990:23) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak, dalam bentuk badan ataupun cara berpikir dan bertindak, tetapi mereka bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Pada dasarnya kenakalan remaja merujuk pada suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Kartini kartono mengatakan bahwa remaja yang nakal bisa disebut juga sebagai anak cacat sosial. mereka menderita cacat mental disebabkan pengaruh sosial yang ada di

tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Dalam Bakolak Inpres no:6/1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Selo Soemardjan mengatakan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi suatu sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Pengantar, 2013, hal. 263) Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Terkait dengan perubahan tersebut, masih banyak perubahan yang berdampak pada yang lainnya terutama perubahan dalam lingkungan masyarakat yang menganggap perilaku merokok pada remaja itu sudah biasa dan dikatakan sudah lazim terjadi di masyarakat terutama di kalangan remaja desa sukaasih kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya. Padahal sudah jelas perilaku itu menyimpang karena pada dasarnya perilaku merokok dikatakan belum pantas bagi para remaja yang belum mempunyai penghasilan atau pekerjaan tetap.

Sebagaimana fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa merokok adalah haram bagi anak kecil (mereka yang belum dewasa dalam berpikir dan belum punya penghasilan), wanita hamil dan dilakukan di tempat umum. Bagi anak sekolah merokok seharusnya menjadi tindakan yang dilarang,

karena merupakan pemborosan dan sangat mengganggu proses pembelajaran (Asmani, 2011, hal. 108).

Perubahan ini cenderung kepada perubahan pola perilaku yang menyimpang terutama penyimpangan di kalangan remaja desa sukaasih kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya, dimana masalah remaja sangat menarik untuk di teliti karena masa remaja itu disebut juga masanya peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa baik secara akal, kejiwaan, dan emosional.

Berdasarkan pandangan ilmu sosial, perilaku menyimpang akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila pelaku tidak berhasil melewati proses belajar sosial (sosialisasi). Perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari kontak sosial perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungannya.

Jika dilihat data-data mengenai keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku negatif di desa sukaasih, peneliti menemukan angka-angka yang mengejutkan dan mengkhawatirkan. Perilaku penyimpangan merokok ini semakin lama ini semakin menjadi dikalangan remaja, entah itu mungkin karena lingkungan sekitarnya juga sudah terbiasa atas perilaku merokok tersebut.

Dimana perilaku menyimpang dari remaja di desa sukaasih ini adalah mereka sering membelanjakan uang buat bayaran SPP sekolah mereka untuk hal-hal tidak penting seperti main dan nongkrong-nongkrong tidak jelas dan di barengi dengan merokok bahkan sampai ada yang lari sampai ke minuman keras yang beralkohol. Lebih dari itu remaja di desa sukaasih dari rumahnya terlihat berangkat untuk sekolah tetapi pada faktanya mereka malah tidak masuk ke sekolah, mereka

memilih untuk nongkrong sambil merokok. dan hasilnya mereka di *drop out* dari sekolahnya karena hasil dari perilaku dan interaksi yang tidak benar antara temannya yang berbuah pada penyimpangan yang merugikan karena hal itu mereka jadi putus sekolah.

Merokok sendiri sudah menjadi *brand image* bagi remaja sekarang perilaku merokok sudah dianggap biasa dikalangan mereka dan dikatakan tidak keren jika tidak melakukan perilaku merokok seperti itu. Awalnya remaja di desa sukaasih mencoba-coba dalam merokok dan akhirnya ketagihan dan tidak bisa berhenti. Oleh sebab dalam rokok terkandung zat nikotin, jika di hentikan tiba-tiba akan menimbulkan stres.

Perilaku merokok di desa sukaasih tepatnya di kampung cilendek lebih tinggi ditemukan oleh orang yang mengalami stres dari pada tidak. data yang dihasilkan menyatakan bahwa para perokok yang mengalami stres atau mengalami kejadian hidup yang tidak menyenangkan susah untuk berhenti merokok. Walaupun perokok menyatakan rokok dapat mengurangi stres tapi kenyataannya berhenti merokok yang dapat mengurangi stres (Siquera dkk, 2001).

Hampir sebagian remaja memahami akibat-akibat yang berbahaya dari asap rokok tetapi mengapa tidak mencoba atau menghindari perilaku tersebut? Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Menurut Kurt Lewin(dalam Komasari & Helmi, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Menurut Erickson (Komasari & Helmi, 2000), remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek

psikoposial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pola perilaku penyimpangan di kalangan remaja perokok terutama remaja di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Dengan demikian, akan dapat diketahui apa saja faktor penyebab perilaku remaja merokok, sehingga dapat usaha untuk menanggulangi remaja merokok di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan observasi awal di lapangan, Peneliti menemukan banyak sekali permasalahan yang ada di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Perilaku interaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya.
2. Perilaku remaja di desa sukaasih yaitu dengan menyalah gunakan uang spp untuk membeli rokok.
3. Perilaku merokok remaja di desa sukaasih berdampak pada terputusnya pendidikan.
4. Perilaku merokok di desa sukaasih di kampung cilendek lebih tinggi ditemukan oleh orang yang mengalami stres dari pada tidak.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola perilaku penyimpangan pada remaja perokok di kampung cilendek Desa sukaasih kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya?
2. Bagaimana terjadinya penyimpangan terhadap remaja perokok di kampung cilendek desa sukaasih kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya?
3. Bagaimana Upaya untuk Penanggulangan Masalah bagi Perokok Remaja Di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola perilaku penyimpangan pada remaja perokok di kampung cilendek desa sukaasih kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui terjadinya penyimpangan di kalangan Remaja perokok Kampung Cilendek Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya penanggulangan masalah remaja perokok di desa sukaasih kecamatan singaparna kabupaten tasikmalaya.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**



## **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi lapangan khususnya untuk konsentrasi sosiologi pendidikan dan memberikan sumbangan bagi konsep dan teori sosiologi yang telah ada.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Kegunaan untuk Peneliti**

Penelitian ini adalah kesempatan bagi peneliti untuk bisa menerapkan teori yang telah di pelajari selama di perkuliahan di jurusan sosiologi dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi para mahasiswa yang membutuhkan data dalam meneliti masalah yang sama ataupun yang serupa.

### **b. Kegunaan untuk masyarakat**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan kepada Desa Sukaasih terutama Kampung Cilendek agar menjadikan Kampung Cilendek sebagai kampung yang remajanya terbebas dari asap rokok, khususnya anak-anak remaja yang masih mengenyam pendidikan.

### **c. Kegunaan untuk pemerintah**

Penelitian ini diharapkan bisa memperoleh pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan juga untuk memperoleh solusi dalam memecahkan masalah sosial.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan pandangan ilmu sosial, perilaku menyimpang akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila pelaku tidak berhasil melewati proses belajar sosial (sosialisasi). Perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari kontak sosial perilaku menyimpang tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidakberhasilan belajar sosial atau “kesalahan” dalam berinteraksi dari transaksi sosial inilah yang kemudian termanifestasikan dalam bentuk perilaku menyimpang (Kauffman,1989:6)

Sutherland menambahkan bahwa seseorang belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi sosial apabila lingkungan interaksi sosialnya cenderung menyimpang dari norma-norma umum (*deviant*), maka kemungkinan seseorang untuk mempelajari atau terpengaruh dengan nilai-nilai menyimpang dari standar umum (yang kemudian mendorong untuk melakukan tindakan kriminal) juga akan turut meningkat.

Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak terlihat dalam interaksi sosial.

Pada dasarnya kenakalan remaja merujuk pada suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Kartini



kartono mengatakan bahwa remaja yang nakal bisa disebut juga sebagai anak cacat sosial. mereka menderita cacat mental disebabkan pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Dalam Bakolok Inpres no:6/1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Ada pula faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya faktor lingkungan, keluarga, agama dan pendidikan. Menurut koestoer pertowisastro (1983:53), di luar remaja tidak bergaul dengan kawan-kawan sebayanya saja, bahkan sering bergaul dengan orang-orang yang lebih tua lagi. Disana mereka dapat mencurahkan segala ketidakpuasan dalam keluarganya. Dari anak yang berasal dari keluarga yang kurang ideal itu terbentuknya geng. Mereka merasa senasib mengalami ketidak senangan untuk tinggal dirumah. Dalam geng ini para remaja saling pengaruh dan mempengaruhi dengan adat istiadat atau karakter dari keluarganya masing masing sebagai bekalnya.

Pendidikan keluarga, keluarga adalah satu-satunya situasi yang pertama dikenal anak dan ibu adalah orang yang pertama dikenalnya. Koestoer partowisastro, (1983:50). Dalam keluarga ideal maka hubungan ibu dan ayah dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang, kemudian juga di dalam keluarga haruslah adanya pendidikan mengenai nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat dan kedua orang tua juga harus menanamkan pendidikan agama sejak dini.

Faktor lingkungannya, manusia adalah makhluk sosial ia selalu berada bersama manusia lain, membutuhkan orang lain dan perilakunya juga selalu menunjukkan hubungan dengan orang lain. Ia akan merasa kesunyian, bila ditinggal sendirian, ia juga akan merasa rindu bila putus hubungannya dengan orang yang disayanginya. Faktor-faktor yang menyangkut hubungan seseorang manusia dengan manusia lainnya ini disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial selalu menyangkut hubungan antara seseorang manusia dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.

Merokok ini seolah-olah menjadi salah satu *brand image* dari remaja. Memang, tidak semua remaja yang merokok itu nakal, namun dampak jangka panjang dari aktivitas merokok itulah yang harus diperhatikan. Sebagaimana fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa merokok adalah haram bagi anak kecil (mereka yang belum dewasa dalam berpikir dan belum punya penghasilan), wanita hamil dan dilakukan di tempat umum. Bagi anak sekolah merokok seharusnya menjadi tindakan yang dilarang, karena merupakan pemborosan dan sangat mengganggu proses pembelajaran. (Asmani, 2011, hal. 108)

Selain itu, bagi umat islam merokok dihukumi makruh karena lebih banyak keburukan yang ditimbulkan daripada manfaatnya. Dalam kitab *Qami al-Thugbyan* karya Imam Nawawi al-Jawi disebutkan bahwa disebutkan bahwa jika pemerintah melarang merokok karena ada kemaslahatan umum, maka seluruh rakyat wajib

mematuhinya. Dalam kitab *hasyiyah Bajuri* karya Imam Bajuri disebutkan bahwa merokok adalah *Tabdzir* atau menya-nyiakan harta.

Dalam kitab lain disebutkan, jika uang yang digunakan merokok adalah uang yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan kewajiban, misalnya untuk menafkahi keluarga ( dalam konteks anak sekolah, uang untuk membayar iuran sekolah), maka hukumnya haram. Mengingat dampak negatif merokok dari sisi kesehatan, agama, dan sosial maka sebaiknya orang tua dan sekolah melarang keras anaknya untuk tidak merokok. (Asmani, 2011, hal. 109)

#### Konsep Kenakalan Remaja:

